

UPAYA MENINGKATKAN BELAJAR PKN MELALUI PENERAPAN MODEL NHT DI KELAS V SDN 050676 KEBUN BALOK

Zaitun

Guru Kelas di SD Negeri 050676 Kebun Balok

Surel : tesiaite@yahoo.com

Abstract: Efforts To Improve Student Learning Outcomes Pkn Through Cooperative Learning Model Application Type NHT In Class V SDN 050676 Garden State Beam. This study aims to improve students' understanding of the material. The research subject of sixth grade students by the number of students as many as 13 people. Student activity data according to the second observation observer in the cycle I and II are Activities writing / reading (37.1%), working LKS (25.9%), asked their peers (13.5%), to ask the teacher (11.8 %), and are not relevant to KBM (11.8%). Activities of students in the second cycle of observation by both observers, among others: writing / reading (24.7%), Working LKS (49.9%), asked their peers (16.5%), ask the teacher (10.6%), and are not relevant to KBM (2.4%).

Keywords: Cooperative Learning type Numbered Heads Together, Learning Outcomes, Learning Activities

Abstrak: Upaya Meningkatkan Belajar Pkn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Di Kelas V SDN 050676 Kebun Balok. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Subjek penelitian siswa kelas VI dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang. Data aktivitas siswa menurut kedua pengamatan pengamat pada siklus I dan II adalah Aktivitas menulis/membaca (37,1%), mengerjakan LKS (25,9%), bertanya sesama teman (13,5%), bertanya kepada guru (11,8%), dan yang tidak relevan dengan KBM (11,8%). Aktivitas siswa pada Siklus II menurut pengamatan kedua pengamat antara lain: menulis/membaca (24,7%), Mengerjakan LKS (49,9%), bertanya sesama teman (16,5%), bertanya kepada guru (10,6%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2,4%).

Kata Kunci : Pembelajaran *Kooperatif tipe Numbered Heads Together*, Hasil Belajar Siswa, Aktivitas Belajar

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di era globalisasi dan pasar bebas sekarang ini manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan besar yang tidak menentu dan sulit diprediksi. Manusia ibarat buih di lautan lepas yang mudah terseret

oleh ombak dan tergulung oleh gelombang, serta mudah kehilangan arah dalam melangkah, kecuali bagi yang memiliki daya tahan dan daya-suai yang tinggi serta pedoman dan pegangan hidup yang kuat. Oleh karena itu pembentukan karakter siswa yang aktif, kreatif dan terampil sangat diperlukan, agar kelak siswa mampu bersaing di era globalisasi yang juga mencerminkan kualitas bangsa dan negaranya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sebagai tenaga pendidik terdorong agar secara langsung ikut dalam mempersiapkan siswa/siswi yang aktif, kreatif dan terampil demi kelangsungan bangsa dan negara sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Hal yang paling nyata penulis lakukan yakni dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas agar kiranya pembelajaran di sekolah menjadi

pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar, masalah belajar pasti selalu di temukan pada setiap kelas yang penulis ajar. Pada umumnya masalah belajar siswa tergolong pada tiga bagian yakni rendahnya motivasi dan minat belajar siswa, rendahnya aktivitas belajar siswa dan rendahnya hasil belajar siswa. Pembelajaran yang telah dilakukan selama dua bulan setelah memasuki ajaran baru tampak masalah yang dominan dalam pembelajaran adalah aktivitas belajar dan hasil belajar yang rendah. Dalam proses pembelajaran dari 13 siswa yang ada di kelas V hanya 3 orang yang aktif dalam proses pembelajaran, 10 lainnya tampak pasif dan ada seorang siswa yang tidak peduli sama sekali tentang materi pelajaran dan tugas-tugas serta tidak ada interaksi di dalam kelas. Siswa tersebut jarang sekali berbicara dan tugas di sekolah tidak dikerjakan dengan baik seperti teman-teman yang lain. Disamping itu akibat rendahnya aktivitas belajar siswa berdampak besar terhadap hasil belajar siswa. Dari 11 orang hanya 45,5% yang nilai sehari-hari dan ujian bulanan yang mencapai KKM dan sisanya harus mengulang pelajaran untuk memperbaiki nilai. Hal tersebut membuat proses pelajaran terhambat. Penulis telah mengupayakan beberapa inovasi untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran seperti penerapan model pembelajaran dan pemanfaatan media ajar, namun upaya tersebut belum dapat semaksimal mungkin meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa. Keberhasilan penelitian sebelumnya yang menerapkan model pembelajaran Inkuiri mendapat pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, selanjutnya akan dilakukan penelitian lanjutan pada kelas yang sama dengan model yang berbeda. Oleh karena itu perlu kiranya di lakukan sebuah penelitian untuk melihat efektivitas dari inovasi yang penulis terapkan agar dapat dilihat letak kesalahannya sehingga dapat ditemukan tindakan perbaikan yang tepat agar inovasi yang dilakukan benar-benar optimal.

Adapun alternatif pemecahan masalah belajar siswa dalam penelitian ini yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*. Model pembelajaran kooperatif tipe

(NHT) *Numbered Heads Together* digunakan untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran yang diajarkan. Guru menciptakan interaksi yang mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri dan ingin maju. Guru memberikan suatu informasi yang mendasar saja sebagai dasar pemikiran bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya.

Dari uraian latar belakang, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dijawab yaitu 1) Apakah penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi PKn di kelas VI SD Negeri 050676 Kebun Balok?; 2) Apakah penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada bidang studi PKn di kelas V SD Negeri 050676 Kebun Balok?. Sehingga berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengetahuui apakah penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi PKn di kelas V SD Negeri 050676 Kebun Balok; 2) Mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada bidang studi PKn di kelas V SD Negeri 050676 Kebun Balok.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas. *Numbered Heads Together (NHT)* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2007: 62). Pengertian lain dari model ini (Istarani, 2011: 12) merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatakan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Dengan

demikian, dalam kelompok siswa diberi nomor masing-masing sesuai urutannya.

METODE

Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan di SD Negeri 050676 Kebun Balok di Jalan Pendidikan Desa Kebun Balok Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat. Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan terhitung mulai bulan Februari sampai bulan Juni tahun 2016.

Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas V SD Negeri 050676 Kebun Balok yang berjumlah 13 orang Tahun Pelajaran 2015/2016.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan kognitif dan lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II.
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

4. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas:

Ketuntasan belajar kelas

$$= \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai \geq KKM

ΣK = Jumlah siswa

Berkaitan dengan indikator kinerja Suwandi dan Madyo Eko Susilo (2007:36) menyatakan bahwa "Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Dalam penelitian ini indikator pencapaian apabila nilai siswa secara individu mencapai KKM Bahasa Indonesia yaitu 70 yang ditetapkan sekolah dan secara klasikal \geq 85% siswa mencapai KKM tersebut.

PEMBAHASAN

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Head Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat sehingga secara tidak langsung menuntut siswa untuk mau dan mampu mengkonstruksi pengetahuan melalui proses kelompok maupun individu melalui setiap tahapan model pembelajaran di setiap Siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan digunakan untuk pembahasan materi dengan alokasi waktu 2x35 menit. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran PKn di kelas V SD Negeri 050676 Kebun Balok.

Sebelum dilaksanakan Siklus I dilakukan uji awal untuk menjajaki kemampuan awal siswa. Hasil pretes menunjukkan nilai rata-rata 39,2 dengan nilai terendah 30 dan tertinggi 60. Dengan ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70 maka ketuntasan klasikal hanya sebesar 0%.

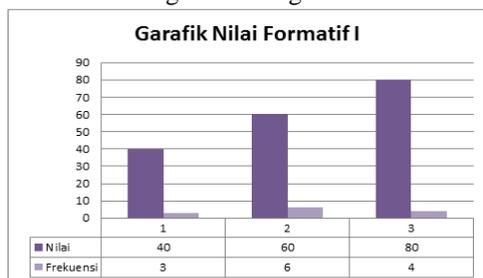
Nilai hasil Formatif dalam Siklus I disajikan dalam tabel.

Tabel Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	3	61,5
60	6	
80	4	
Jumlah	13	

Merujuk pada tabel di atas, nilai terendah formatif I adalah 40 berjumlah 3 orang siswa dan nilai tertinggi 80 berjumlah 4 orang siswa. 9 orang siswa mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal dan ketuntasan klasikal sebesar 40,7%. Nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar.

Data hasil formatif I ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram berikut ini.



Grafik Data Hasil Formatif I

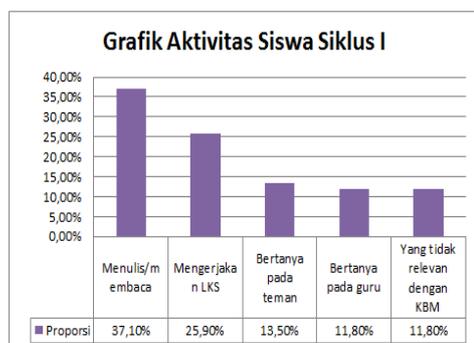
Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas yang dilakukan pada saat siswa bekerja kelompok. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar-mengajar (KBM).

Tabel Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Jumlah	Proporsi
1	Menulis/membaca	63	37,1%
2	Mengerjakan LKS	44	25,9%
3	Bertanya pada teman	23	13,5%
4	Bertanya pada guru	20	11,8%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	20	11,8%
JUMLAH		170	100%

Dengan pengamatan setiap dua menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 20 menit tersebut adalah 10 kali. Nilai aktivitas untuk setiap KBM adalah rata-rata dari nilai aktivitas kedua pengamat. Karena dalam satu siklus terdapat dua KBM, maka nilai aktivitas tiap kategori untuk satu siklus adalah rata-rata dari aktivitas kedua KBM.

Data aktivitas belajar siswa ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Merujuk pada hasil belajar dan aktivitas belajar siswa serta dokumentasi penelitian, belum tercapainya hasil belajar siswa secara klasikal 85% seperti indikator ketercapaian pada penelitian ini disebabkan oleh :

1. Masih terjadi kesalahan-kesalahan dalam penarikan kesimpulan oleh siswa yang menandakan terjadi kesalahpahaman dalam diskusi kelompok.
2. Jawaban siswa yang sama dengan jawaban temannya masih banyak hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung untuk menyalin jawaban temannya.
3. Sebagian siswa masih belum terbiasa dengan alur pembelajaran atau masih bingung diperlihatkan dengan besarnya aktivitas menulis dan membaca yang baru dilakukan di sekolah (42%) yang seharusnya sudah dilakukan di rumah.
4. Sebagian siswa belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok diperlihatkan dengan aktivitas mengerjakan LKS yang hanya mencapai 25,9%.
5. Ada siswa yang lebih suka mengerjakan soal sendiri.
6. Pada tahap pengajuan pertanyaan sebagian besar siswa tidak memusatkan perhatian dalam mengerjakan LKS, terbukti dari tingginya persentase aktivitas yang tidak relevan dengan KBM yaitu 11,8%.
7. Waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan sebelumnya.

Perbaikan yang akan dilakukan pada sebelum melakukan Siklus II adalah sebagai berikut:

- (1) Penjelasan dan penekanan kepada siswa tentang pembelajaran kooperatif di antaranya kerja sama dalam menyelesaikan tugas, saling membantu, dan berdiskusi harus diperhatikan.
- (2) Pada pelaksanaan siklus II penomoran siswa pada masing-masing kelompok sama dengan pelaksanaan siklus I untuk menghindari siswa saling berebut dalam penentuan nomor.
- (3) Guru harus lebih sering mengunjungi kelompok pada tahap berpikir bersama berlangsung untuk menghindari siswa ngobrol sendiri di luar materi pelajaran.
- (4) Guru harus memberikan penghargaan kepada siswa/kelompok yang mendapatkan skor tertinggi.

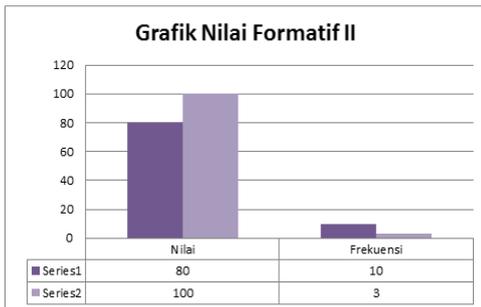
(5) Pengelolaan waktu diharapkan lebih efisien.

Data hasil belajar Siklus II disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel Deskripsi Data Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
80	10	84,6
100	3	
Jumlah	13	

Data hasil formatif II ini dapat disajikan kembali dalam bentuk grafik histogram dan dapat dilihat pada grafik berikut ini.



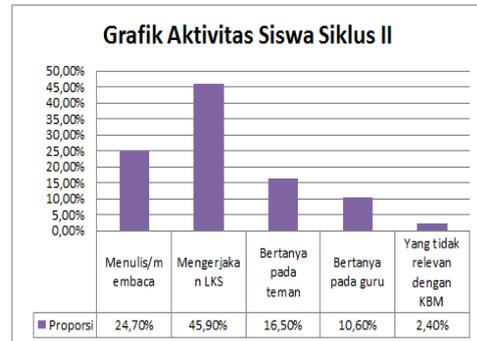
Nilai rata-rata tes siswa sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah 39,2 dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* meningkat menjadi 61,5 pada Siklus I dan 84,8 pada Siklus II. Ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan, sebelumnya hanya ada lima siswa tuntas 70 (ketuntasan secara klasikal 30,7%) pada Siklus I dan pada siklus II menjadi 100%. Dapat disimpulkan KBM Siklus I gagal memberikan ketuntasan klasikal pada siswa sedangkan KBM Siklus II berhasil memberikan ketuntasan klasikal.

Sedangkan, data hasil aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Jumlah	Proporsi
1	Menulis/membaca	42	24,7%
2	Mengerjakan LKS	78	45,9%
3	Bertanya pada teman	28	16,5%
4	Bertanya pada guru	18	10,6%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	4	2,4%
JUMLAH		170	100%

Tabel di atas dapat dikonversi menjadi diagram histogram seperti berikut ini.



Pada Siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran tuntas dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Akan tetapi karena keterbatasan biaya dan waktu dalam desain penelitian maka penelitian direncanakan dalam dua siklus saja.

Pembelajaran pertemuan pertama pada Siklus I diawali dengan pengelompokkan siswa menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 4-5 orang siswa. Kemudian dari masing-masing kelompok tersebut diberi nomor identitas dalam kelompok dari 1-4. Saat pembelajaran berlangsung masih terlihat siswa belum biasa menangkap alur dan konsep yang diberikan guru saat pembelajaran. Hal ini terlihat dari selama proses pembelajaran sebagian siswa hanya sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing meskipun guru sudah menegur mereka. Saat presentasi kelompok, masih banyak siswa yang salah dalam menarik kesimpulan dan ada siswa yang tidak mengikuti alur jalannya diskusi sehingga siswa tersebut tidak dapat memahami isi pelajaran yang sedang berlangsung.

Pertemuan kedua pada Siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sama seperti pada pertemuan pertama. Mulai dari pengelompokkan, pemberian nomor pada masing-masing siswa. Pertemuan kedua ini siswa sudah mulai beradaptasi dan aktif saat

pembelajaran berlangsung. Guru juga ikut memberikan masukan dalam kerja kelompok jika terdapat perselisihan atau perbedaan pendapat saat diskusi kelompok berlangsung. Kerja sama antarkelompok sudah mulai terlihat. Presentasi kelompok juga berlangsung dengan baik. Namun demikian perolehan nilai rata-rata kelas 61,5 dengan ketuntasan kelas hanya mencapai 30,7%. Sehingga dapat dikatakan ketuntasan klasikal belum tercapai. Hal ini karena pembelajaran Siklus I masih terkendala pada :

- (1) Masih terjadi kesalahan-kesalahan dalam penarikan kesimpulan oleh siswa yang menandakan terjadi kesalahpahaman dalam diskusi kelompok.
- (2) Jawaban siswa yang sama dengan jawaban temannya masih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung untuk menyalin jawaban temannya.
- (3) Sebagian siswa masih belum terbiasa dengan alur pembelajaran atau masih bingung, diperlihatkan dengan besarnya aktivitas menulis dan membaca yang baru dilakukan di sekolah (37,1%) yang seharusnya sudah dilakukan di rumah.
- (4) Sebagian siswa belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok diperlihatkan dengan aktivitas mengerjakan LKS yang hanya mencapai 25,9%.
- (5) Ada siswa yang lebih suka mengerjakan soal sendiri.
- (6) Pada tahap pengajuan pertanyaan sebagian besar siswa tidak memusatkan perhatian dalam mengerjakan LKS, terbukti dari tingginya persentase aktivitas yang tidak relevan dengan KBM yaitu 12,67%.
- (7) Waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan sebelumnya.

Sehingga pada penelitian ini masih dilanjutkan pada Siklus II untuk mencapai ketuntasan kelas minimal 85%. Pembelajaran pertemuan pertama pada Siklus II dikondisikan sama seperti pada Siklus I, namun ada beberapa perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang terjadi saat pembelajaran pada Siklus I, diantaranya :

- (1) Penjelasan dan penekanan kepada siswa tentang pembelajaran kooperatif di antaranya kerja sama dalam

menyelesaikan tugas, saling membantu, dan berdiskusi harus diperhatikan.

- (2) Pada pelaksanaan siklus II, penomoran siswa pada masing-masing kelompok sama dengan pelaksanaan siklus I untuk menghindari siswa saling berebut dalam penentuan nomor.
- (3) Guru harus lebih sering mengunjungi kelompok pada tahap berpikir bersama berlangsung untuk menghindari siswa bercerita di luar materi pelajaran.
- (4) Guru harus memberikan penghargaan kepada siswa/kelompok yang mendapatkan skor tertinggi.
- (5) Pengelolaan waktu diharapkan lebih efisien.

Hasil yang diperoleh setelah melakukan Siklus II yaitu adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Aktivitas menulis dan membaca menurun sedikit dari 31,7% menjadi 24,7%. Aktivitas mengerjakan LKS dari siklus I dan II memiliki proporsi yang berbeda yaitu 25,9% meningkat pada siklus II 45,9%. Sementara aktivitas bertanya pada teman mengalami peningkatan dari 13,5% menjadi 16,5%. Bertanya pada guru mengalami penurunan dari 11,8% menjadi 10,6%. Dan aktivitas tidak relevan mengalami penurunan dari 11,8% menjadi 2,4%.

Nilai rata-rata tes siswa sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah 39,2 dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* meningkat menjadi 61,5 pada Siklus I dan 84,6 pada Siklus II. Ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan, ketuntasan secara klasikal Pretest 0% menjadi 61,5% pada Siklus I dan pada siklus II menjadi 84,6%. Dapat disimpulkan KBM Siklus I gagal memberikan ketuntasan klasikal sedangkan KBM Siklus II berhasil memberikan ketuntasan klasikal.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas belajar dan ketuntasan pembelajaran siswa pada pembelajaran PKn di Kelas V SD Negeri 050676 Kebun Balok. Namun, dapat juga peneliti sampaikan bahwa terjadinya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa ini dimungkinkan dikarenakan siklus yang berulang. Dengan demikian, hal ini juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian lanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn di Kelas V SD Negeri 050676 Kebun Balok tahun pembelajaran 2015/2016 berikut ini:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN. Melihat hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa hasil tes hasil belajar siswa pada Siklus I meningkat signifikan dibandingkan dengan siklus II. Dari hasil tes hasil belajar pada Siklus I yang tuntas sebanyak 4 orang (30,7%), sedangkan secara kelas belum tuntas. Dari hasil tes hasil belajar pada Siklus I yang tuntas sebanyak 13 orang (100%) secara kelas dikatakan tuntas karena jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas nilai KKM (70) lebih dari 85%.

Data aktivitas siswa menurut kedua pengamatan pengamat pada siklus I dan II adalah Aktivitas menulis/membaca (37,1%), mengerjakan LKS (25,9%), bertanya sesama teman (13,5%), bertanya kepada guru (11,8%), dan yang tidak relevan dengan KBM (11,8%). Aktivitas siswa pada Siklus II menurut pengamatan kedua pengamat antara lain: menulis/membaca (24,7%), Mengerjakan LKS (49,9%), bertanya sesama teman (16,5%), bertanya kepada guru (10,6%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2,4%). Dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *numbered heads together*, aktivitas belajar siswa dari Siklus I ke Siklus berikutnya mengalami peningkatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Penerbit Yrama Widya, Bandung.
- Istarani,(2012).58 *Model Pembelajaran Inovatif*, Media Persada, Medan.
- Majid, Abdul, 2009, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.

Suwandi, Sarwiji dan Madyo Ekosusilo, 2007, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13, Surakarta.

Trianto, (2010), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Zaitun, (2016), *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pkn Di Kelas V Sd Negeri 050676 Kebun Balok Semester Genap T.P. 2015/2016*, UD Toma, Medan.